Jurnal Pena Emas, Vol. 4, No. 1, Juni 2026
p-ISSN: 2986-948X e-ISSN: 2986-9447

Komunikasi Verbal yang Merendahkan dalam Interaksi Peserta didik Madrasah: Kajian Perspektif Pendidikan Islam

Muhammad Alif Rahmatulloh
MA Pesantren Al-Amin
muhammadalifrahmatulloh@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena komunikasi verbal yang merendahkan dalam interaksi peserta didik di lingkungan madrasah serta menganalisisnya dalam perspektif pendidikan Islam. Permasalahan yang diangkat berangkat dari adanya kesenjangan antara nilai-nilai kesantunan berbahasa yang diajarkan di madrasah dengan praktik komunikasi sehari-hari peserta didik yang masih mengandung unsur ejekan, penghinaan, dan candaan kasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada peserta didik serta didukung dengan kajian *literature review* untuk memperkuat landasan teoritis. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang merendahkan telah mengalami normalisasi dalam interaksi sosial peserta didik, terutama dalam konteks pergaulan sebaya. Faktor penyebabnya meliputi pengaruh lingkungan, persepsi candaan, kondisi emosional, dan kebiasaan individu. Dampak yang ditimbulkan bersifat beragam, mulai dari penerimaan sebagai bentuk guyon hingga munculnya perasaan tersinggung dan terganggunya hubungan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut bertentangan dengan prinsip etika berbicara seperti *qaulan ma'rufan, qaulan kariman, dan qaulan layyinan*. Dengan demikian, diperlukan penguatan pembiasaan komunikasi santun melalui keteladanan, regulasi, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan untuk membangun karakter komunikasi peserta didik yang ber*akhlakul karimah*.

Kata Kunci: komunikasi verbal, etika berbicara, *verbal bullying*, pendidikan islam, madrasah

Abstract
This study aims to examine the phenomenon of derogatory verbal communication in student interactions within the madrasah environment and to analyze it from an Islamic educational perspective. The issue addressed stems from the gap between the values of linguistic politeness taught in madrasahs and students' daily communication practices, which still contain elements of mockery, insults, and crude jokes. This study employs a descriptive qualitative approach within a constructivist paradigm. Data collection was conducted through semi-structured interviews with students and supported by a literature review to strengthen the theoretical foundation. Data were analyzed using thematic analysis through the processes of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that demeaning verbal communication has become normalized in students' social interactions, particularly within peer groups. Contributing factors include environmental influences, perceptions of humor, emotional states, and individual habits. The resulting impacts vary widely, ranging from acceptance as a form of banter to feelings of offense and the disruption of social relationships. From an Islamic educational perspective, such practices contradict the principles of ethical speech, such as qaulan ma'rufan, qaulan kariman, and qaulan layyinan. Therefore, it is necessary to strengthen the practice of polite communication through modeling, regulation, and the integration of Islamic values in education to foster students' communication character rooted in akhlakul karimah.

Keywords: *verbal communication, speech etiquette, verbal bullying, Islamic education, madrasah*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membangun relasi sosial serta menyampaikan gagasan dalam kehidupan sehari-hari (Muspita Sari et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi sarana utama dalam proses interaksi yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Iman et al., 2024). Selain itu, pola komunikasi yang berkembang di lingkungan sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter, karena bahasa yang digunakan peserta didik mencerminkan nilai-nilai moral yang dianut dalam lingkungan tersebut (Ardiyanti et al., 2024). Namun demikian, praktik komunikasi di lingkungan pendidikan tidak selalu mencerminkan nilai kesantunan yang seharusnya dijunjung tinggi.

Fenomena penggunaan bahasa yang merendahkan, mengejek, atau menghina masih kerap ditemukan dalam interaksi remaja sebagai bagian dari dinamika sosial di lingkungan sekolah (Widya Lestari & Winarningsih, 2023). Bentuk komunikasi tersebut sering dikategorikan sebagai *verbal bullying* yang dapat berdampak pada kondisi psikologis serta hubungan sosial peserta didik (Maalikih et al., 2024). Selain itu, penggunaan bahasa yang merendahkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan dan interaksi kelompok sebaya yang membentuk kebiasaan berbahasa tertentu (Nicolosi, 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam pergaulan umum, tetapi juga mulai terlihat dalam interaksi di lingkungan lembaga pendidikan berbasis keagamaan, termasuk madrasah.

Dalam kajian pendidikan, etika berbahasa menjadi aspek penting karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap dan penghormatan terhadap orang lain (Tanjung et al., 2025). Etika komunikasi dipahami sebagai seperangkat norma yang mengatur penggunaan bahasa secara santun dalam interaksi sosial (Rahmadianti & Panduwinata, 2023). Pelanggaran terhadap etika berbahasa berpotensi menimbulkan konflik sosial serta berdampak negatif terhadap hubungan interpersonal antar peserta didik (Yolanda & Yuniarti, 2024). Dalam konteks madrasah, kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai pendidikan yang diajarkan dengan praktik komunikasi yang terjadi di lapangan (Idham et al., 2023).

Dari perspektif pendidikan Islam, komunikasi merupakan bagian dari akhlak yang harus dijalankan dengan prinsip kesantunan dan penghormatan terhadap sesama (Arahman et al., 2022). Ajaran Islam menekankan penggunaan bahasa yang baik serta melarang tindakan merendahkan atau mencela orang lain dalam interaksi sosial (Yasin, 2024). Prinsip komunikasi seperti *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan layyinan* menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan harus mengandung nilai kebaikan dan penghormatan (Anam & Kusumawati, 2023). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang merendahkan masih terjadi di lingkungan sekolah dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial peserta didik (Nanik Ismiati et al., 2025).

Penelitian sebelumnya umumnya membahas fenomena *verbal bullying* dan etika komunikasi dalam konteks pendidikan secara umum (Septina & Ain, 2022). Namun, kajian yang secara spesifik mengkaji komunikasi verbal yang merendahkan dalam interaksi peserta didik

madrasah dengan pendekatan perspektif pendidikan Islam masih terbatas (Fadhillah et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan analisis praktik komunikasi peserta didik di madrasah dengan nilai-nilai etika komunikasi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi verbal yang merendahkan, menganalisis faktor penyebabnya, serta mengkaji fenomena tersebut dalam perspektif pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang memahami realitas sosial sebagai bentukan makna dari interaksi antarindividu dalam konteks spesifik (Noor, 2021). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk mendalami fenomena komunikasi verbal yang merendahkan di kalangan peserta didik secara kontekstual dan komprehensif (Fitriani et al., 2024). Pendekatan ini relevan karena kemampuannya menggali makna subjektif serta pola komunikasi yang terbentuk dalam lingkungan sosial madrasah (Hastasari et al., 2022).

Pelaksanaan penelitian berlokasi di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Amin, dengan subjek penelitian peserta didik yang aktif dalam interaksi sosial sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan selama satu hingga dua minggu melalui interaksi langsung. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik interaksi komunikasi khas lembaga pendidikan berbasis Islam (Pradewi et al., 2024). Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan keterlibatan peserta didik dalam praktik komunikasi sehari-hari sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas namun tetap terarah, serta instrumen berupa pedoman wawancara dan kuesioner langsung (Siti Romdona et al., 2025). Tujuan wawancara langsung adalah mendapatkan data mendalam dan menggambarkan pengalaman nyata peserta didik (Tran et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode *literature review* untuk memperkuat landasan teoritis terkait etika komunikasi, *verbal bullying*, dan perspektif pendidikan Islam (Basid & Rahmah, 2023).

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, mengelompokkan data ke dalam kategori seperti bentuk komunikasi verbal yang merendahkan, faktor penyebab, dan dampaknya (Heriyanto, 2018). Proses analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan interpretasi yang sistematis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif pendidikan Islam guna menilai kesesuaian praktik komunikasi peserta didik dengan nilai-nilai etika yang diajarkan di madrasah (Amelia putri daulay et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Komunikasi Verbal

Interaksi manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan makna antara satu orang dengan yang lain, yang dikenal sebagai komunikasi verbal, memiliki peran penting dalam konteks sosial peserta didik (Khasinah et al., 2024). Dalam lingkup interaksi sosial antar peserta didik, komunikasi verbal tidak hanya terbatas pada penyaluran gagasan atau informasi, tetapi juga secara signifikan merefleksikan keadaan sikap, perasaan, serta pola relasi yang ada di antara mereka (Kasim & Joseph, 2022). Penerapan komunikasi verbal dapat bermanifestasi dalam beragam cara, termasuk bentuk-bentuk yang merendahkan,

seperti kata-kata kasar, olokan, pemberian citra negatif, atau bentuk-bentuk lelucon yang bersifat mengejek. Pentingnya mengklasifikasikan berbagai bentuk komunikasi verbal yang merendahkan ini adalah sebagai fondasi untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena komunikasi yang terjadi pada peserta didik di institusi madrasah (Fathoni, 2022).

Hasil Wawancara tentang Interaksi Verbal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan peserta didik madrasah, ditemukan bahwa bentuk komunikasi verbal dalam interaksi sehari-hari cenderung bersifat santai dan informal, terutama dalam hubungan antar teman sebaya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa komunikasi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari sering memanfaatkan bahasa daerah serta ungkapan khas pergaulan, termasuk penggunaan kata-kata kasar yang telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi peserta didik tidak sepenuhnya formal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kedekatan antar individu.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang bersifat merendahkan, mengejek, atau menghina merupakan fenomena yang cukup umum terjadi dalam interaksi peserta didik. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kata-kata seperti umpatan atau ejekan sering digunakan dalam bentuk candaan, dan dianggap sebagai bagian dari keakraban dalam pergaulan. Ungkapan seperti “mbut”, “kemenyek”, maupun bentuk umpatan lainnya muncul dalam komunikasi sehari-hari tanpa selalu dimaknai sebagai bentuk penghinaan yang serius. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat normalisasi terhadap penggunaan bahasa yang merendahkan dalam interaksi sosial peserta didik.

Dari segi situasi penggunaan, bahasa yang merendahkan umumnya muncul dalam konteks nonformal, seperti saat bercanda, berbincang santai, maupun dalam situasi emosional seperti ketika marah atau berdebat. Beberapa informan menyebutkan bahwa penggunaan bahasa tersebut dapat terjadi ketika terdapat kedekatan emosional antar peserta didik, sehingga dianggap tidak menyinggung. Namun demikian, dalam kondisi tertentu seperti konflik atau rasa jengkel, bahasa yang merendahkan dapat digunakan secara lebih serius dan berpotensi menimbulkan ketegangan dalam hubungan sosial.

Adapun terkait faktor penyebab, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa merendahkan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain kebiasaan lingkungan pergaulan, penyesuaian terhadap gaya komunikasi kelompok, serta persepsi bahwa lawan bicara tidak merasa tersinggung. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa hal tersebut merupakan bentuk candaan yang wajar dan dapat diterima dalam kelompok sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki peran dominan dalam membentuk pola komunikasi peserta didik.

Dari aspek dampak, respon informan menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian informan mengaku tidak terlalu mempermasalahkan penggunaan bahasa yang merendahkan karena dianggap sebagai bentuk candaan biasa. Namun, terdapat pula informan yang mengungkapkan bahwa mereka merasa tersinggung, marah, atau terhina ketika menerima perlakuan tersebut, meskipun tidak selalu diungkapkan secara langsung. Temuan ini

menunjukkan bahwa meskipun dianggap sebagai candaan, komunikasi verbal yang merendahkan tetap memiliki potensi dampak negatif terhadap kondisi psikologis individu.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan di madrasah, seluruh informan pada dasarnya sepakat bahwa penggunaan bahasa yang merendahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Mereka menyadari bahwa madrasah menekankan pentingnya akhlak, kesopanan, serta penghormatan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran normatif peserta didik mengenai standar komunikasi yang ideal, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Lebih lanjut, terkait dengan bentuk komunikasi yang ideal, informan menyebutkan bahwa komunikasi yang baik seharusnya dilakukan dengan cara yang santun, jujur, serta menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menyakiti orang lain. Beberapa informan juga mengaitkan hal tersebut dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam, seperti pentingnya berkata baik dan menjaga perasaan orang lain dalam komunikasi. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan adanya perbedaan antara praktik komunikasi yang terjadi di lapangan dengan nilai ideal yang dipahami oleh peserta didik.

Faktor Penyebab Komunikasi Verbal yang Merendahkan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi munculnya komunikasi verbal yang merendahkan adalah pengaruh lingkungan pergaulan. Informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa merendahkan terjadi karena "orang lain juga melakukan hal yang sama" serta adanya kecenderungan mengikuti pola komunikasi yang berkembang dalam kelompok sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk kebiasaan berbahasa peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perilaku komunikasi remaja sangat dipengaruhi oleh norma kelompok dan proses imitasi dalam lingkungan sosialnya (Putri et al., 2025). Selain itu, kebiasaan penggunaan bahasa dalam kelompok sebaya dapat memperkuat normalisasi terhadap ujaran yang merendahkan, sehingga perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang wajar (Mahmudi & Yula Wardani, 2023).

Faktor kedua yang ditemukan adalah persepsi bahwa komunikasi merendahkan merupakan bentuk candaan atau keakraban. Beberapa informan mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata kasar atau ejekan dilakukan dalam konteks bercanda dan tidak dimaksudkan untuk menyakiti. Bahkan, terdapat anggapan bahwa komunikasi seperti ini menunjukkan kedekatan antar individu. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran makna dalam penggunaan bahasa, di mana ujaran yang secara normatif bersifat negatif justru dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial yang akrab. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa humor verbal yang mengandung ejekan sering digunakan sebagai strategi untuk membangun solidaritas kelompok, meskipun berpotensi menimbulkan ambiguitas makna (Dawes & Andrews, 2025). Namun demikian, penelitian lain menegaskan bahwa candaan yang mengandung unsur merendahkan tetap berpotensi menjadi bentuk kekerasan verbal jika tidak dikelola dengan baik (Nurmalina, 2020).

Selanjutnya, faktor emosi dan kondisi situasional juga menjadi penyebab munculnya komunikasi verbal yang merendahkan. Berdasarkan data wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa kata-kata merendahkan sering muncul ketika seseorang

merasa jengkel, marah, atau berada dalam situasi konflik. Dalam kondisi tersebut, kontrol terhadap penggunaan bahasa cenderung menurun sehingga individu lebih mudah menggunakan kata-kata yang bersifat menyerang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial, tetapi juga oleh kondisi psikologis individu. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa emosi negatif seperti kemarahan dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk menggunakan bahasa agresif dalam komunikasi (Duriana Wijaya & Larasati, 2025). Selain itu, kondisi konflik interpersonal juga diketahui menjadi pemicu utama munculnya komunikasi yang bersifat merendahkan dalam interaksi remaja (Sibarani et al., 2025).

Faktor berikutnya adalah karakteristik individu dan kebiasaan berbahasa. Beberapa informan mengungkapkan bahwa terdapat individu yang memang memiliki gaya komunikasi yang cenderung merendahkan orang lain sebagai bagian dari kebiasaan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa faktor personal, seperti kebiasaan, karakter, serta pola komunikasi yang telah terbentuk sebelumnya, turut mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kebiasaan berbahasa individu terbentuk melalui proses internalisasi lingkungan sosial dan pengalaman komunikasi sebelumnya (Faiz et al., 2020). Selain itu, gaya komunikasi individu yang kurang memperhatikan etika berbahasa dapat memperkuat kecenderungan penggunaan ujaran yang merendahkan dalam interaksi sehari-hari (Hosiljonovich, 2025).

Dampak Komunikasi Verbal yang Merendahkan

Berdasarkan hasil wawancara, dampak komunikasi verbal yang merendahkan menunjukkan variasi respon yang berbeda pada setiap individu. Sebagian informan menyatakan bahwa mereka tidak terlalu mempermasalahkan penggunaan bahasa tersebut karena dianggap sebagai bagian dari candaan atau kebiasaan dalam interaksi sosial. Ungkapan seperti "biasa harus menerima" atau "menurutku itu guyon" menunjukkan adanya proses normalisasi terhadap komunikasi yang merendahkan, sehingga individu cenderung menyesuaikan diri dengan pola komunikasi yang berkembang dalam kelompok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap ujaran merendahkan dapat terjadi akibat adaptasi sosial dalam lingkungan pergaulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu cenderung mentoleransi perilaku verbal negatif ketika hal tersebut telah menjadi norma dalam kelompok sosialnya (Guadagno et al., 2023). Selain itu, normalisasi terhadap bahasa merendahkan dapat mengurangi sensitivitas individu terhadap dampak negatif komunikasi tersebut (Cervone et al., 2021).

Namun demikian, tidak semua informan merespons secara positif. Sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka merasa tersinggung, marah, atau terhina ketika menerima komunikasi verbal yang merendahkan, meskipun tidak selalu diungkapkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang merendahkan tetap memiliki dampak psikologis yang nyata, terutama bagi individu yang tidak sepenuhnya menerima bentuk komunikasi tersebut sebagai candaan. Perasaan negatif seperti marah dan tersinggung dapat mempengaruhi kondisi emosional serta hubungan interpersonal antar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang

menyebutkan bahwa *verbal bullying* dapat menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan tekanan psikologis pada korban (Pramanik et al., 2024). Selain itu, dampak psikologis dari komunikasi merendahkan juga dapat berupa munculnya perasaan tidak nyaman dan terganggunya kesejahteraan emosional individu (Belitskii, 2022).

Lebih lanjut, komunikasi verbal yang merendahkan juga berpotensi mempengaruhi kualitas hubungan sosial antar peserta didik. Dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa yang merendahkan dalam situasi konflik atau emosi dapat memperburuk hubungan interpersonal dan memicu ketegangan antar individu. Meskipun dalam konteks tertentu dianggap sebagai candaan, penggunaan bahasa tersebut tetap berisiko menimbulkan kesalahpahaman dan konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara candaan dan penghinaan dalam komunikasi sering kali bersifat kabur dan bergantung pada persepsi individu. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi negatif dapat meningkatkan potensi konflik dalam hubungan sosial remaja (Saniah, 2025). Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak santun juga dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dan menghambat terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah (Kundaryanti & Anggraini, 2024).

Perspektif Pendidikan Islam terhadap Etika Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan pada dasarnya memiliki pemahaman bahwa komunikasi verbal yang merendahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Informan menyatakan bahwa madrasah mengajarkan pentingnya sopan santun, *akhlakul karimah*, serta penggunaan bahasa yang baik dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, beberapa informan juga menegaskan bahwa komunikasi yang ideal seharusnya dilakukan secara jujur, santun, dan menggunakan bahasa yang tidak menyakiti orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa secara normatif peserta didik telah memiliki kesadaran mengenai standar etika berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya diimplementasikan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, etika berbicara merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Komunikasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas penyampaian pesan, tetapi juga sebagai refleksi nilai moral dan spiritual individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Basori et al., 2025). Selain itu, etika komunikasi dalam Islam mengharuskan individu untuk menjaga lisan dari perkataan yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain (Rifqi et al., 2023).

Lebih lanjut, konsep etika berbicara dalam Islam tercermin dalam prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an seperti *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut). Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan memperhatikan nilai kebaikan, penghormatan, serta kelembutan dalam berbicara. Penelitian menunjukkan bahwa konsep *qaulan* dalam Al-Qur'an menjadi dasar normatif dalam membangun komunikasi yang beretika dalam kehidupan sosial (Khairuddin et al., 2023). Selain itu, penerapan prinsip komunikasi Islami dapat mencegah munculnya konflik serta menciptakan

hubungan sosial yang harmonis (Muwafiqi & Sa'diyah, 2023). Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif peserta didik dengan praktik komunikasi yang terjadi di lapangan. Meskipun peserta didik mengetahui bahwa penggunaan bahasa yang merendahkan tidak sesuai dengan nilai Islam, mereka tetap menggunakannya dalam konteks tertentu, seperti bercanda atau mengikuti kebiasaan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek komunikasi belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku peserta didik sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan kebiasaan sehari-hari (Muliyani et al., 2022). Selain itu, kurangnya konsistensi dalam penerapan etika komunikasi dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku berbahasa di kalangan peserta didik (Lase & Lase, 2022).

Upaya Membangun Komunikasi Santun di Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peserta didik pada dasarnya telah memiliki pemahaman normatif mengenai pentingnya komunikasi yang santun, seperti berbicara dengan sopan, jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa yang merendahkan masih terjadi karena pengaruh kebiasaan dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, upaya membangun komunikasi santun di madrasah perlu difokuskan pada penguatan kesadaran serta pembiasaan nilai-nilai etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komunikasi santun tidak cukup hanya melalui pemahaman kognitif, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai secara berkelanjutan dalam praktik sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai dalam lingkungan pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku komunikasi peserta didik (Zubrova, 2022). Selain itu, pembentukan karakter melalui komunikasi santun memerlukan proses yang konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas pendidikan sehari-hari (Syahri et al., 2025).

Upaya pertama yang dapat dilakukan adalah penguatan pembiasaan komunikasi santun dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan temuan wawancara, peserta didik sebenarnya memahami bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang santun dan tidak merendahkan, namun mereka tetap menggunakan bahasa kasar dalam konteks bercanda. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan yang berulang agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa yang lebih baik dalam berbagai situasi, baik formal maupun nonformal. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui aturan komunikasi di lingkungan madrasah serta pengawasan dalam interaksi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif secara terus-menerus dapat membentuk pola komunikasi yang lebih santun pada peserta didik (Saini et al., 2024). Selain itu, lingkungan pendidikan yang mendukung komunikasi positif dapat mengurangi kecenderungan penggunaan bahasa yang merendahkan (David et al., 2023).

Upaya kedua adalah keteladanan dari guru dan lingkungan madrasah. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam pembentukan akhlak peserta didik, termasuk dalam aspek komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi sehari-hari akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk secara konsisten

menggunakan bahasa yang santun, lembut, dan menghargai peserta didik dalam setiap interaksi. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik (Gellel, 2023). Selain itu, lingkungan madrasah yang kondusif dapat memperkuat pembentukan karakter komunikasi peserta didik secara positif (Mukharoh & Ningsih, 2022).

Upaya ketiga adalah integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik telah memahami konsep komunikasi yang baik dalam ajaran Islam, seperti berbicara dengan lemah lembut dan tidak menyakiti orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan layyinan* perlu diinternalisasikan secara lebih aplikatif dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di madrasah. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan dapat meningkatkan kesadaran etika komunikasi peserta didik (Zulkarnaen et al., 2023). Selain itu, pendidikan berbasis nilai keislaman dapat membentuk perilaku komunikasi yang lebih santun dan berorientasi pada akhlakul karimah (Zahro et al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal dalam interaksi peserta didik madrasah menunjukkan kecenderungan bersifat informal dan dipengaruhi oleh dinamika sosial kelompok sebaya. Bentuk komunikasi verbal yang merendahkan, seperti umpatan, ejekan, labeling negatif, dan candaan kasar, ditemukan sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari yang telah mengalami normalisasi dalam lingkungan pergaulan peserta didik. Meskipun demikian, secara normatif peserta didik memiliki pemahaman bahwa bentuk komunikasi tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai kesantunan dan akhlakul karimah yang diajarkan di madrasah.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab komunikasi verbal yang merendahkan bersifat multidimensional, meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, persepsi komunikasi sebagai bentuk candaan atau keakraban, kondisi emosional, serta kebiasaan individu dalam berbahasa. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk pola komunikasi yang cenderung permisif terhadap penggunaan bahasa yang merendahkan. Dalam hal ini, lingkungan sosial memiliki peran dominan dalam membentuk kebiasaan komunikasi peserta didik, sehingga praktik komunikasi tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pemahaman nilai normatif yang dimiliki.

Dari sisi dampak, komunikasi verbal yang merendahkan menunjukkan konsekuensi yang beragam, baik secara psikologis maupun sosial. Sebagian peserta didik cenderung mentoleransi bentuk komunikasi tersebut sebagai candaan, namun sebagian lainnya mengalami dampak negatif seperti perasaan tersinggung, marah, dan terhina. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah dinormalisasi dalam interaksi sosial, komunikasi verbal yang merendahkan tetap berpotensi mengganggu kesejahteraan emosional serta kualitas hubungan interpersonal antar peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi verbal yang merendahkan merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai etika berbicara yang menekankan kesantunan, penghormatan, dan kelembutan dalam berbahasa. Prinsip-prinsip komunikasi Islami seperti *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*,

dan *qaulan layyinan* menegaskan bahwa bahasa harus digunakan sebagai sarana membangun kebaikan, bukan sebagai alat merendahkan orang lain. Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif peserta didik dengan praktik komunikasi yang terjadi di lapangan, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek komunikasi belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan analisis komunikasi verbal dengan nilai-nilai etika Islam dalam konteks pendidikan madrasah. Kedua, secara praktis, madrasah perlu memperkuat pembiasaan komunikasi santun melalui regulasi internal, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai etika komunikasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan keseharian peserta didik. Ketiga, secara kebijakan, diperlukan penguatan program pendidikan karakter berbasis komunikasi Islami yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembiasaan dan pengawasan dalam praktik sosial peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, apresiasi yang mendalam disampaikan kepada guru pembimbing yang telah memberikan arahan akademik, masukan kritis, serta bimbingan intelektual secara berkelanjutan sehingga penelitian ini dapat disusun secara sistematis dan ilmiah. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para informan, yaitu peserta didik Madrasah Aliyah Pesantren Al-Amin, yang telah berpartisipasi secara aktif dan terbuka dalam memberikan data serta pengalaman empiris yang menjadi landasan utama dalam analisis penelitian ini. Selain itu, penulis juga menghargai kontribusi berbagai pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung proses penelitian, baik dalam bentuk fasilitas, diskusi ilmiah, maupun bantuan teknis lainnya, sehingga keseluruhan rangkaian penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Amelia putri daulay, Diana putri Auliyah Rahma, Najla Aqilah Halim, Nurfadila, Siti Asyaroh, & Yetti Sumarni. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Etika Komunikasi Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, *1*(4), 730–735. https://doi.org/10.62379/jiksp.v1i4.1122

Anam, H., & Kusumawati, R. (2023). Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal of Da'wah*, *2*(2), 231–256. https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170

Arahman, Z., Muhibuddin, M., & Muhammad Aminullah. (2022). STUDENT COMMUNICATION ETHICS WITH THE TEACHERS OF DAYAH JAMIAH AL-AZIZIYAH SAMALANGA (Perspective of Islamic Communication Ethics). *LITERACY : International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, *1*(3), 01–12. https://doi.org/10.56910/literacy.v1i3.263

Ardiyanti, A. D., Aryantika, N., Mufidah, Y., Tandjung, A. R. S., Ramadhani, O., & Kusumastuti, E. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan KarakterPeserta Didik. *Jurnal Pendidikan West Science*, *2*, 163–169. https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i03.1192

Basid, Abd., & Rahmah, W. (2023). Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an. *Studia Quranika*, *7*(2), 203–231. https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013

Basori, B., Nadila Amri, Pajarni, P., & Siti Nabila. (2025). Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(3), 106–116. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.160

Belitskii, K. A. (2022). Weakening of contact in communication as a possible risk in a psychologically safe educational environment. *Psychologically Safe Educational Environment: Design Problems and Development Prospects*, 200–202. https://doi.org/10.31483/r-103670

Cervone, C., Augoustinos, M., & Maass, A. (2021). The Language of Derogation and Hate: Functions, Consequences, and Reappropriation. *Journal of Language and Social Psychology*, *40*(1), 80–101. https://doi.org/10.1177/0261927X20967394

David, M. K., Ali, A., Dumanig, F. P., & Abbasi, M. H. (2023). Exploring Teachers' Reflections and Narratives of Negative Language. *Journal of English and Applied Linguistics*, *2*(2). https://doi.org/10.59588/2961-3094.1066

Dawes, M., & Andrews, N. C. Z. (2025). What are the Features of Playful and Harmful Teasing and When Does it Cross the Line? A Systematic Review and Meta-synthesis of Qualitative Research on Peer Teasing. *Adolescent Research Review*, *10*(4), 515–544. https://doi.org/10.1007/s40894-025-00262-6

Duriana Wijaya, Y., & Larasati, A. (2025). Pengaruh Emosi Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal. *Syntax Literate*, *10*(7).

Fadhillah, M. H., Tasliyah, S., Zahro, A., & Utama, D. S. B. (2024). ANALISIS FAKTOR PEMBULLYAN VERBAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI DAN SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, *12*, 1280–1295.

Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). INTERNALISASI NILAI KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, *29*(1), 13–28. https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382

Fathoni, T. (2022). Komunikasi dalam Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Diniah Imaaniyyah Bedingin Sambit Ponorogo. *Journal of Communication Studies*, *2*(2), 120–130. https://doi.org/10.37680/jcs.v2i2.2229

Fitriani, R. S., Siti Salina, Nazwa Maharani, Albertha Sonia Br.Tamba, & Revi Yuniar Hajar. (2024). Misunderstandings in Student Communication in Various Universities. *Jurnal Serambi Ilmu*, *25*(2), 344–350. https://doi.org/10.32672/jsi.v25i2.2239

Gellel, A.-M. (2023). *Teachers as Key Players in Values Education* (pp. 683–697). https://doi.org/10.1007/978-3-031-24420-9_37

Guadagno, R. E., Muscanell, N. L., & Gitter, S. (2023). *What the Fork? The Impact of Social Norm Violation on User Behavior* (pp. 82–89). https://doi.org/10.1007/978-3-031-30933-5_6

Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, *8*(1), e08824. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824

Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, *2*(3), 317. https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324

Hosiljonovich, I. U. (2025). The Role of Ethical Norms in The Formation of Speech Etiquette. *Journal of Social Sciences and Humanities Research Fundamentals*, *5*(5), 85–88. https://doi.org/10.55640/jsshrf-05-05-21

Idham, S. Y., Mugair, S. K., Baagbah, S. Y. S., Feng, H., Husseiny, F. Al, & Saab, J. (2023). The Use and Exposure of Hate Speech Among Students: A Discourse Analysis Study. *Theory and Practice in Language Studies*, *13*(12), 3087–3096. https://doi.org/10.17507/tpls.1312.05

Iman, M., Sufni, N., Putri, E. J., & Amanda, S. (2024). Implementation of Teacher Interpersonal Communication on Student Behavior Changes. *International Journal of Education*, *4*(3), 900–906. https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.288

Zulkarnaen, I., Nugroho, A. D., & Mubarok, I. (2023) Etika Komunikasi Dalam Memfasilitasi Kepemimpinan Berdasarkan Nilai Agama Dalam Organisasi. *Student Scientific Creativity Journal*, *2*(1), 24–31. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2527

Kasim, H. Y. bin, & Joseph, K. de. (2022). Teacher-student verbal communication and student learning. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, *1*(1), 13–20. https://doi.org/10.35335/curriculum.v1i1.53

Khairuddin, K., Husin, H., Usman, U., Muhlasin, M., & Romadi, P. (2023). The Principles of Internalization of Qawlan Ma'rufa Perspective of the Quran and it's Relevance to Ethics Contemporary Communication. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(4), 2461. https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2352

Khasinah, S., Sarinauli, B., Putri Ellyana, C., Nashriyah, N., & Yunidar, S. (2024). Effective Language in Communication. *JKA*, *1*(2). https://doi.org/10.26811/JKA.1.1.00017

Kundaryanti, F. D., & Anggraini, D. (2024). KAJIAN KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA KASAR DALAM INTERAKSI ANTAR TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, *1*(4), 30–39. https://doi.org/10.62017/jpmi.v1i4.612

Lase, B. P., & Lase, F. (2022). Student Communication Ethics to Lecturers Through Information and Communication Technology Media. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(2), 2086–2090. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4523

Maalikih, M. D., Sumarwati, & Rakhmawati, A. (2024). Forms and effects of verbal bullying: Perceptions of junior high school students in Indonesia. *Multidisciplinary Reviews*, *8*(2), 2025066. https://doi.org/10.31893/multirev.2025066

Mahmudi, I., & Yula Wardani, S. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(01), 421–426. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5168

Mukharoh, L., & Ningsih, T. (2022). Peran Lingkungan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *6*(1). https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2626

Muliyani, M., Usman, U., & Arsam, A. (2022). Teacher's Efforts in Developing Student Morals in the Age New Normal (Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di Masa New Normal). *Shautut Tarbiyah*, *28*(2), 185. https://doi.org/10.31332/str.v28i2.4082

Muspita Sari, N., Lailatul Kholia, S., & Muspita Sari, N. (2024). The Function of Communication in Human Life. *SEMANTIK: Journal of Social, Media, Communication, and Journalism*, *2*(1), 24–33. https://doi.org/10.31958/semantik.v2i1.11396

Muwafiqi, E. F. N., & Sa'diyah, E. H. (2023). Islamic Perspective: Communication in Overcoming Family Conflict to Build Harmony. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, *2*(4), 214–221. https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.58

Nanik Ismiati, Putri, D. A. A., Sari, E. Y., Bariroh, U., & Fitriana, I. M. (2025). Pengaruh Verbal

Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Peserta didik Sekolah Dasar. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(2), 54–65. https://doi.org/10.70115/semesta.v3i2.218

Nicolosi, A. (2024). Teenage language: use and abuse. *Dil ve Edebiyat Araştırmaları/Journal of Language and Literature Studies*. https://doi.org/10.30767/diledeara.1455903

Noor, M. N. (2021). *Methodological Approach to the Study* (pp. 39–49). https://doi.org/10.1007/978-3-030-79305-0_5

Nurmalina, N. (2020). Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1616–1624. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.909

Pradewi, G. I., M. Abidin Arkham, Wahyuadi Nugroho, Nayla Anriana Riswari, Nurul Hidayah, & Bayu Edi Nugroho. (2024). The dynamics of collaborative behaviour based on seating position in islamic education organisations. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 529–540. https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.923

Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). ANALISIS DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 2226. https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10215

Putri, L. K., Ratnawati, V., & Krisphianti, Y. D. (2025). Studi Literatur tentang Perilaku Imitasi Pengguna Media Sosial TikTok di Kalangan Remaja. *SENJA (Seminar Dalam Jaringan) Konseling Kearifan Nusantara #6*.

Rahmadianti, A., & Panduwinata, L. F. (2023). A Comparative Study of Ethics and Communication Patterns in Online and Face-to-face Learning. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, *3*(1), 25–35. https://doi.org/10.26740/joaep.v3n1.p25-35

Rifqi, M., Helvani, A. putra, & Mubarok, I. (2023). Peran Etika Komunikasi Dalam Membentuk Budaya Organisasi Islami. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(1), 89–100. https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.726

Saini, M., Putri, S. M., Fauzan, A., Pratama, A. I., & Sirojudin, D. (2024). Efforts to Improve the Character of Manners through Habituation of Javanese Language. *IERA, Islamic Education and Research Academy*, *5*(2), 69–78. https://doi.org/10.59689/iera.v5i2.1528

Saniah, N. (2025). DAMPAK KOMUNIKASI POSITIF DAN NEGATIF PADA REMAJA DI ERA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL. *Jolasos : Journal Of Law And Social Society Nurul Saniah*, *12*. https://doi.org/10.70656/jolasos.v2i1.254

Septina, W., & Ain, S. Q. (2022). Kecerdasan Interpersonal Peserta didik dengan Perilaku Verbal Bullying di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(3), 536–547. https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54285

Sibarani, W. S., Hasibuan, E. E., Harahap, S. A. F., Ahmad, Y. A., & Aswaruddin. (2025). KONFLIK DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.

Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & Ahmad Gunawan. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*(1), 39–47. https://doi.org/10.61787/taceee75

Syahri, L. M., Handani, T., & Arafani, A. (2025). Internalisasi Pendidikan Karakter Remaja Melalui Etika Berkomunikasi dalam Pergaulan. *Indonesian Journal Of Education*, *2*(1), 302–309. https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.430

Tanjung, A. A., Hasibuan, K. R., Fikli, I., & Rahmayani, S. (2025). Etika Menggunakan Bahasa. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 113–122. https://doi.org/10.51178/jpspr.v5i3.2778

Tran, J., Freericks, J. K., & Doughty, L. (2025). *A Novel Methodology to Elicit Student Perspectives In Semi-*

Structured Interviews. 423–428. https://doi.org/10.1119/perc.2025.pr.Tran

Widya Lestari, M., & Winarningsih, W. (2023). An Analysis of Healthcare Management: Case Study at Hidayatulloh Al Muhajirin Islamic Boarding School, Indonesia. *International Journal of Scientific and Management Research*, *06*(09), 336–343. https://doi.org/10.37502/ijsmr.2023.6924

Yasin, M. F. (2024). Investigating the Harms and Solutions of Language Harassments in Quran and Sunnah. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, *4*(2), 90–98. https://doi.org/10.32996/ijcrs.2024.4.2.10

Yolanda, S., & Yuniarti, Y. (2024). MENCEGAHPERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR DENGAN MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI DAN KOLABORASI PESERTA DIDIK. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*, 822–830. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2674

Zahro, S. F., Rahayu S, P., & Miftachudin, M. (2025). Integrating Islamic Values into Indonesian Language Instruction: Developing Polite Communication among Elementary School Students. *At-Turats*, *19*(2), 134–146. https://doi.org/10.24260/atturats.v19i2.5003

Zubrova, O. A. (2022). HUMANIZATION OF EDUCATIONAL UNIVERSITY ENVIRONMENTS AS A CONDITION FOR THE FORMATION OF COMMUNICATIVE STUDENT CULTURES. *Educational Dimension*, *15*, 354–362. https://doi.org/10.31812/educdim.5878